

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perumahan merupakan tempat tinggal masyarakat yang pada umumnya berada di tengah perkotaan. Ciri khas yang menonjol pada masyarakat perumahan yakni sikap masyarakat itu sendiri. Pada masyarakat kota khususnya, hal ini dikarenakan sesuai dengan perkembangan zaman. Masyarakat yang individualis akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Hal ini terjadi masyarakat lingkungan perumahan. Dalam menjalani kehidupan sosial, setiap individu diwajibkan memiliki rasa saling menghargai satu sama lainnya. Dari sinilah akan timbul integrasi sosial.

Integrasi mengandung dua pengertian, yaitu pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial serta membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu khususnya dalam suatu masyarakat yang beranekaragam. Dari uraian di atas dapat disederhanakan bahwa integrasi sosial adalah proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Integrasi sosial adalah proses mempersatukan berbagai kelompok dalam masyarakat melalui identitas bersama dengan menghilangkan perbedaan dan identitas masing-masing. Integrasi sosial merupakan harapan kebanyakan masyarakat terutama bagi masyarakat majemuk atau masyarakat plural.

¹ Idianto Muin, *Sosiologi SMA/MA untuk kelas XI*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 50.

Sebagian besar para Sosiolog mengatakan bahwa integrasi sosial itu perlu demi keharmonisan, kesejahteraan, dan kestabilan masyarakat, tetapi mereka masih berbeda-beda pendapat tentang integrasi sosial.²

Integrasi sosial akan terbentuk di masyarakat apabila sebagian besar anggota masyarakat tersebut memiliki kesepakatan tentang batas-batas teritorial dari suatu wilayah atau negara tempat mereka tinggal. Selain itu sebagian masyarakat sepakat mengenai struktur kemasyarakatan yang dibangun, termasuk nilai, norma, dan pranata sosial yang berlaku dalam masyarakatnya guna mempertahankan keberadaan masyarakat berbeda.

Menurut Wiliam F. Ogburn dan Mayer Nimkoff, syarat berhasilnya integrasi sosial adalah:³

1. Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan-kebutuhan satu dengan yang lainnya yaitu berupa kebutuhan sandang, pangan, dan kebutuhan sosialnya.
2. Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan bersama mengenai norma-norma dan nilai sosial yang dilestarikan dan dijadikan pedoman dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya termasuk menyetujui hal-hal yang dilarang menurut kebudayaannya.
3. Norma-norma dan nilai-nilai sosial itu berlaku cukup lama dan dijalankan secara konsisten serta tidak mudah mengalami perubahan sehingga dapat menjadi aturan baku dalam melangsungkan proses interaksi sosial.

Berdasarkan definisi masyarakat, maka masyarakat dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki beberapa unsur diantaranya (1) manusia yang hidup bersama; (2) bercampur dalam waktu yang cukup lama; (3) mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan; (4) mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

² M. Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*, (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011), h. 34.

³ A.B Susanto, *Potret-potret Gaya Hidup Metropolis*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2001), h. 108.

Jadi dari unsur-unsur tersebut dapat didefinisikan bahwa masyarakat adalah manusia yang hidup bersama dan bercampur dalam waktu yang lama mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan serta merupakan suatu sistem hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan.⁴

Dari unsur-unsur tersebut dalam melahirkan beberapa tipe masyarakat diantaranya masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Dalam masyarakat yang modern sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (*rural community*) dengan masyarakat perkotaan (*urban community*). Hal ini karena menunjukkan adanya suatu perbedaan yang mendasar dalam masyarakat pedesaan dan perkotaan.

Pada masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang sangat erat dan lebih mendalam daripada hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok dengan atas dasar atau sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan mata pencahariannya pun cenderung bersifat homogen. Jika dilihat dari sisi integrasi sosial masyarakat pedesaan memiliki integrasi sosial yang kuat dibandingkan masyarakat perkotaan.

Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat perkotaan adalah masyarakat perkotaan yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian kota terletak pada sifat serta kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Adapun perbedaan yang menonjol pada masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan misalnya gaya hidup, hubungan sosial, sistem mata pencaharian, kehidupan keagamaan, pendidikan, dan perubahan sosial. Pada masyarakat perkotaan kebutuhan sandang, pangan, dan papan bukan semata-mata untuk

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 27.

kebutuhan biologisnya saja tetapi untuk kebutuhan sosial. Hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat perkotaan pun cenderung rendah dan mata pencaharian masyarakat perkotaan bersifat heterogen.

Perbedaan-perbedaan yang terlihat dalam masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan dilihat dari berbagai aspek terutama dari segi integrasi sosial. Proses integrasi sosial yang terjadi pada masyarakat perkotaan cenderung lemah. Hal ini dilihat dari sikap kita yang cenderung individual karena mereka berfikir bahwa mereka dapat hidup mandiri tanpa harus menggantungkan diri pada orang lain.

Namun hal ini tidak terjadi pada masyarakat di Perumahan Gading Kencana Asri Kota Sukabumi yakni yang berada di Blok G RT.09/15. Masyarakat di Blok G perumahan ini berasal dari kalangan masyarakat urban yang berpindah dari kota tertentu dan menetap di wilayah itu. Rata-rata tingkat pendidikan di perumahan ini relatif tinggi sehingga sebagian besar mata pencaharian masyarakat disini yakni sebagai guru, pengusaha, pegawai yang bekerja di instansi pemerintahan. Kebanyakan dari mereka statusnya sudah menikah dan mempunyai anak. Selain dari profesi masyarakat lingkungan perumahan, tentunya terdapat proses interaksi dan juga budaya kota yang ada disini. Pertama, dilihat dari pola interaksi masyarakat satu dengan lainnya berjalan dengan stabil. Cara dari berinteraksi di lingkungan perumahan ini dapat dilihat secara intens apabila melalui suatu kegiatan yang mana sedang dilaksanakan rapat musyawarah persiapan kegiatan sosial. Selain itu, dalam berinteraksi sehari-hari masyarakat di perumahan ini cenderung

ramah tamah serta dapat menjaga tatakrma dalam bertetangga. Apabila dilihat dari ruang lingkup kota, tentu kita dapat mengenal gaya hidup.

Gaya hidup merupakan salah satu hal yang dapat dilihat dengan seksama. Tentunya gaya hidup di wilayah perkotaan akan mengikuti perkembangan zaman. Dimulai dari cara berpakaian, menggunakan teknologi, dapat masyarakat rasakan. Gaya hidup di lingkungan perumahan ini, walaupun letak wilayah strategis berada di kota, namun para penghuninya tidak terlalu menonjol dalam memanfaatkan gaya hidup pada saat ini. Mereka yang memiliki kendaraan pribadi ataupun yang tidak memiliki, tentunya tidak dijadikan sebagai kedala dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari. Kemudian, apabila dilihat dari keharmonisan dalam menjalin hubungan kekeluargaan dengan latar belakang keagamaan yang berbeda pada masyarakat di perumahan ini berjalan dengan rukun. Bisa dilihat dalam pembangunan salah satu masjid yang berada di lingkungan perumahan. Adapun pembangunan masjid sebagai tempat beribadah Ummat Islam ini dibangun atas dana swadaya dari masyarakat perumahan setempat. Dalam menjaga kerukunan ini, maka yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari akan terasa tenang. Dari ketenangan inilah akan menciptakan suatu suasana positif dalam membangun kesejahteraan lingkungan perumahan. Salah satunya dengan adanya kegiatan sosial. Kegiatan sosial disini seperti pengajian rutin yang diadakan setiap satu minggu sekali dengan sistem bergantian dalam kunjungan rumahnya. Selanjutnya juga masyarakat disini apabila dalam menyambut Bulan Suci Ramadhan, mereka pasti berkunjung ke suatu tempat dalam rangka menjalin silaturahmi yang baik. Pola integrasi masyarakat pada Blok G terbentuk dimulai dari adaptasi yang mana setiap

kurun waktunya memiliki proses, sehingga dengan adanya harmonisasi masyarakatnya memiliki tujuan sama.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali tentang pola integrasi terjadi pada masyarakat perkotaan khususnya di lingkungan perumahan.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi. Pertama, integrasi sosial pada masyarakat yang berada di Blok G Perumahan Gading Kencana Asri Kota Sukabumi yang bersifat kuat. Hal ini didasari dengan sifat masyarakatnya walaupun cenderung individualis namun itu merupakan sebuah karakter yang ada pada diri masyarakatnya. Dibalik sifat yang demikian, ternyata terdapat sebuah kesibukan yang dimiliki oleh masyarakat disana, karena sebagian besar mereka berprofesi sebagai tenaga pengajar. Dalam kesehariannya ketika berinteraksi di lingkungan perumahan dengan berbagai kegiatan sosial. Seperti pengajian rutin, rapat kegiatan, peringatan hari besar nasional, dan lain-lain.

1.3 Rumusan Penelitian

Pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan menjadi beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana integrasi di masyarakat lingkungan Perumahan Gading Kencana Asri Kota Sukabumi?
2. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya integrasi masyarakat di lingkungan perumahan Gading Kencana Asri Kota Sukabumi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui integrasi yang terjadi di lingkungan Perumahan Gading Kencana Asri Kota Sukabumi.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya integrasi masyarakat di lingkungan perumahan Gading Kencana Asri Kota Sukabumi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang Sosiologi, terutama yang berkaitan dengan pola integrasi masyarakat di lingkungan perumahan. Terutama wawasan informasi serta pengetahuan tentang masyarakat lingkungan perumahan yang dapat menjaga pola integrasinya dengan baik.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan dan menjadi referensi kepada Pemerintah Kota Sukabumi mengenai masyarakat yang ideal dan memiliki integrasi yang kuat di wilayah Kota Sukabumi yaitu pada masyarakat yang tinggal di Perumahan Gading Kencana Asri.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori Integrasi Sosial Emile Durkheim. Emile Durkheim melihat masyarakat didasarkan pada bentuk solidaritas sosial yang utama. Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan masyarakat yang memiliki integrasi serta kekompakkan yang tinggi. Menurut Emile Durkheim solidaritas sosial merupakan keterkaitan manusia pada kelompok sosialnya yang mana merupakan suatu keadaan masyarakat yang memiliki integrasi serta kekompakkan yang tinggi.

Emile Durkheim melihat bahwa setiap masyarakat memerlukan solidaritas. Maka dari itu ia membagi solidaritas sosial pada dua tipe utama, antara lain sebagai berikut:

1. Solidaritas Mekanik

Pada masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik, individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Karena itu individualitas tidak berkembang karena “dilumpuhkan” oleh tekanan besar untuk menerima konformitas. Realitas masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik dapat kita temukan pada masyarakat sederhana, segmental, dan masyarakat pedesaan.

2. Solidaritas Organik

Pada masyarakat dengan tipe solidaritas organik masing-masing anggota masyarakat tampaknya tidak dapat lagi memenuhi semua kebutuhannya sendiri, mereka terspesialisasi berdasarkan jenis pekerjaan yang pada gilirannya menyebabkan dependen atau saling ketergantungan yang semakin kuat. Solidaritas

organik merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung. Jika solidaritas mekanik didasarkan pada hati nurani kolektif, maka lain halnya dengan solidaritas organik.⁵

Dari teori solidaritas sosial menurut Durkheim yang dibagi atas dua tipe, maka apabila dikaitkan dengan permasalahan penelitian di atas kita dapat melihat pertama dari segi solidaritas mekanik. Dari solidaritas mekanis ini terikat oleh faktor kebutuhan dan spesialisasi pekerjaan atau profesi. Yang terjadi pada masyarakat lingkungan perumahan ini yakni mereka berprofesi mulai dari tenaga pengajar, karyawan, dan lain-lain. Namun mayoritas sebagai tenaga pengajar, yang terjadi disini harmonisasi dalam interaksi memang terjalin tidak intens. Namun, dapat terjaga dengan adanya aktifitas-aktifitas sosial yang ada di lingkungan perumahan tersebut. Masyarakat yang tinggal di perumahan dapat dikatakan masyarakat modern, pertama karena wilayah perumahan ini berada di perkotaan, masyarakatnya memiliki ketergantungan yang besar kepada orang lain, terutama berkaitan dengan lapangan pekerjaan. Kemudian yang kedua apabila dari segi solidaritas organik masyarakat lingkungan perumahan ini datang dari berbagai daerah. Tentunya memiliki beranekaragam perbedaan mulai dari agama, suku, bahasa, budaya, dan lain-lain. Secara teoritis, solidaritas organis ini dikaitkan dengan masyarakat yang masih primitif justru memiliki solidaritas yang kuat berdasarkan faktor norma, kepercayaan, serta budaya. Masyarakat lingkungan perumahan disini, datang dari berbagai daerah, ada beberapa dari mereka yang

⁵ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 95-97.

masih taat akan hukum adat serta budaya yang berasal dari tempat tinggal mereka. Bagaimanapun juga pada akhirnya solidaritas organik akan digantikan oleh solidaritas mekanik yang didasarkan pada hubungan saling ketergantungan dalam organisasi masyarakat serta pembagian kerja. Semakin modern suatu masyarakat, maka semakin besar juga kebutuhan terhadap terwujudnya solidaritas mekanik itu sendiri. Sebab, di era modern setiap individu semakin membutuhkan fungsi-fungsi dan peran-peran dari orang lain.

Selain teori dari Emile Durkheim tentang integrasi sosial, peneliti juga menggunakan teori Sosiologi Perkotaan yakni mengenai tata ruang kota. Proses perubahan yang terjadi menjadikan kota sebagai tempat tinggal, tempat kegiatan ekonomi (bidang jasa, perdagangan, industri) serta tempat pusat pemerintahan. Untuk itu diperlukan tata ruang kota yang merupakan perwujudan alamiah dari suatu permukiman perkotaan yang terus-menerus berkembang pesat. Perkembangan tersebut menyebabkan jumlah penduduk terus bertambah dan diiringi karakteristik dan perosalan yang berbeda serta spesifik. Tujuan utama penataan ruang berkelanjutan adalah mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Tata ruang adalah wujud dari struktur ruang dan posisi ruang. Adapun perencanaan tata ruang merupakan suatu rencana yang mengikat semua pihak, yang berbentuk alokasi peruntukan ruang di suatu wilayah perencanaan. Kemudian, perencanaan tata ruang merupakan bagian dari proses penataan ruang. Yang mana penataan ruang merupakan sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan tata ruang, dan pengendalian pemanfaatan tata ruang.

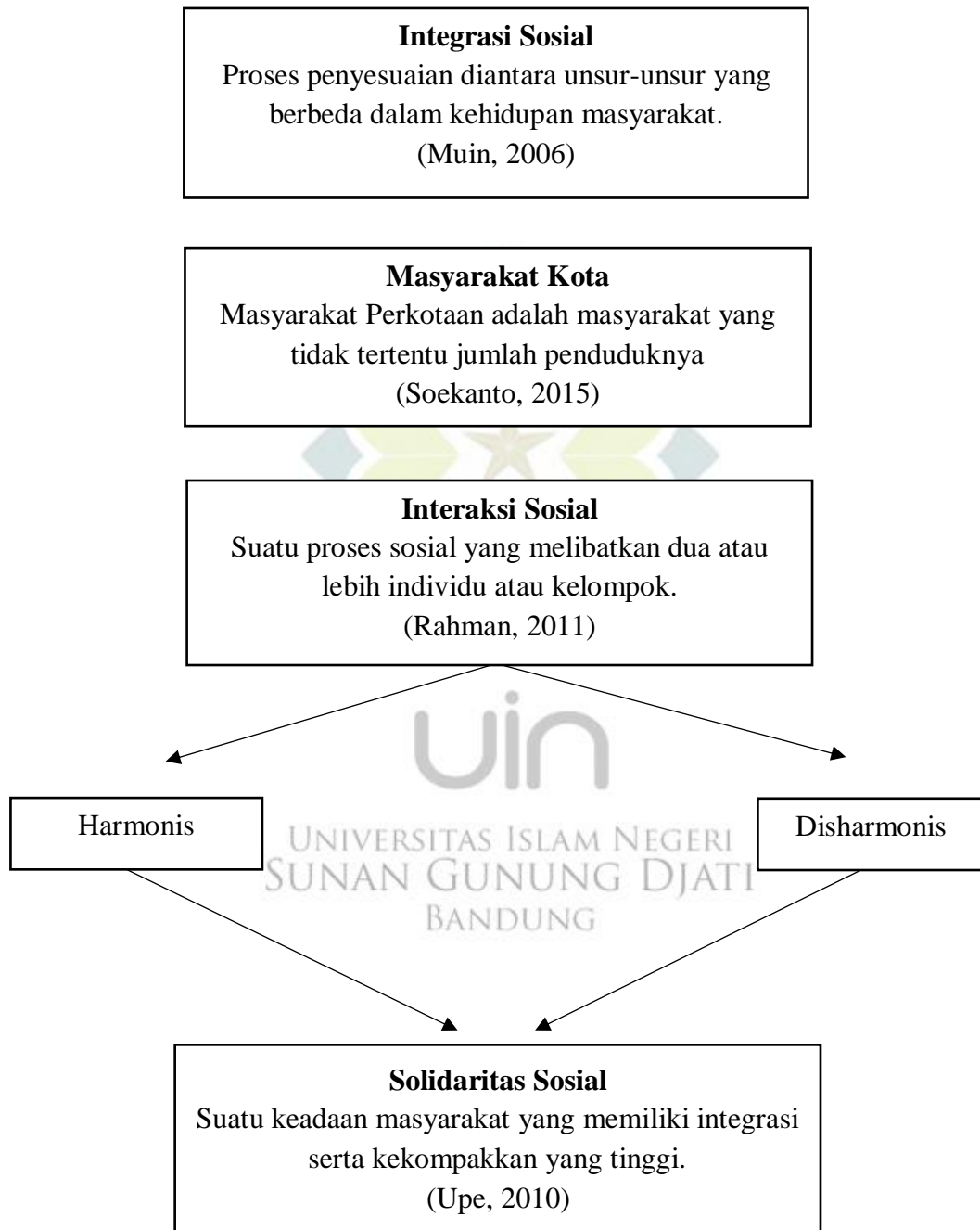
Kawasan budidaya perkotaan dalam tata ruang kota, beberapa kawasan yang ada di wilayah perkotaan dibagi dalam beberapa zona antara lain perumahan dan permukiman, perdagangan dan jasa, industri, wisata dan taman rekreasi, pertanian dan perkebunan, tempat pemakaman umum, tempat pembuangan sampah. Salah satu kaitan dengan permasalahan penelitian yang saya dapat yakni pola pengembangan atau pembudidayaan kawasan atau zona perumahan.

Dari hasil kajian terhadap ketersediaan lahan efektif yang layak untuk pelaksanaan pembangunan perumahan dan permukiman, tidak semua wilayah kota memiliki kemampuan dan daya dukung lahan yang baik karena adanya beberapa faktor yang dijadikan sebagai bahan kajian penentuan kelayakan lahan tersebut, yaitu:

1. Tidak berada di kawasan yang rawan terhadap bahaya terjadinya bencana.
2. Memiliki kemiringan lereng yang relatif datar atau tidak berada di daerah yang curam dan terjal.
3. Bukan merupakan kawasan yang dilindungi atau dikonservasi.⁶

⁶ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 118.

Untuk lebih jelas skema konseptual kerangka pemikiran di atas, dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1.1 Skema Konseptual